



DIGITAL LEADERSHIP DALAM MEWUJUDKAN MILIU MUTU BERKELANJUTAN DI MAS AL-MUSLIMUN

Mariani

¹MPI, IAIN Lhokseumawe, Aceh Utara, 24352, Indonesia.

*Email korespondensi : mariani55@admin.sma.belajar.id

Diterima Maret 2026; Disetujui Juli 2026; Dipublikasi 31 Juli 2026

Abstract: *This research aims to analyze how digital leadership contributes to sustainable education quality in Al-Muslimun Private Islamic High School. The study employs a qualitative case study approach, involving in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that digitalization in school management accelerates decision-making and enhances operational efficiency. The main challenge is the lack of digital literacy among teachers and students. This study offers a novel contribution regarding the importance of digital leadership in Islamic education, with implications for improving technology-based education quality in similar institutions.*

Keywords : *Digital leadership, education quality, Islamic school, digitalization, digital literacy.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana digitalisasi kepemimpinan berkontribusi terhadap mutu pendidikan berkelanjutan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Muslimun. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa digitalisasi dalam manajemen sekolah mempercepat pengambilan keputusan dan meningkatkan efisiensi operasional. Tantangan utama adalah kurangnya literasi digital di kalangan guru dan siswa. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru terkait pentingnya kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam, dengan penekanan pada peningkatan kualitas pendidikan berbasis teknologi di lembaga-lembaga serupa.

Kata kunci : *Kepemimpinan digital, mutu pendidikan, madrasah, digitalisasi, literasi digital.*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Islam menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses kepemimpinan dan pembelajaran. Transformasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung tercapainya pendidikan berkualitas yang berkelanjutan. Namun banyak pesantren, termasuk MAS Al-Muslimun, masih menghadapi keterbatasan dalam sumber daya teknologi, literasi digital, dan strategi kepemimpinan yang adaptif terhadap era digital. Kepemimpinan pendidikan transformasional di era Revolusi Industri 4.0 dapat dicapai melalui penyamaan visi, pengembangan program inspirasi, peningkatan motivasi kerja, fasilitasi profesionalisme guru, dan kerja sama tim yang solid dengan memanfaatkan teknologi dan aplikasi digital.

State of the Arts menunjukkan bahwa kepemimpinan digital telah terbukti efektif dalam meningkatkan

mutu pendidikan di berbagai lembaga, terutama melalui optimalisasi komunikasi, kolaborasi, dan manajemen berbasis teknologi. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemimpinan digital berperan signifikan dalam membangun sistem pembelajaran berbasis teknologi yang integratif. Namun penelitian yang menyoroti model adaptasi ini di lembaga pendidikan berbasis pesantren masih sangat terbatas. Dengan karakteristik yang unik seperti sinkronisasi agama dan umum serta sistem asrama, pesantren membutuhkan pendekatan khusus dalam implementasi kepemimpinan digital. Sesuai Peraturan Presiden No. 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE), Peraturan ini memberikan landasan untuk transformasi digital di sektor publik, termasuk pendidikan, dengan menekankan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.

Kepemimpinan era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap mutu pendidikan. Dengan memperbaiki keduanya, mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Transformasi ini menuntut lembaga pendidikan untuk mengadopsi teknologi tidak hanya dalam pengelolaan administrasi, tetapi juga dalam pelaksanaan pembelajaran. Di Indonesia, digitalisasi menjadi salah satu prioritas nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, lembaga berbasis pesantren menghadapi tantangan unik, terutama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan modernisasi teknologi. Meskipun kepemimpinan digital telah terbukti efektif di berbagai institusi pendidikan, penerapannya di lingkungan pesantren masih jarang diteliti.

MAS Al-Muslimun adalah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum modern. Sebagai pesantren, lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran formal tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, seperti keikhlasan, kemandirian, dan tanggung jawab. Sistem pendidikannya menekankan keseimbangan antara ilmu agama (diniyah) dan ilmu umum, sehingga mencetak lulusan yang unggul dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Konsep pendidikan terpadu di MAS Al-Muslimun diwujudkan melalui pengajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis yang dilengkapi dengan pelajaran sains, teknologi, dan keterampilan abad 21. Kurikulum ini dirancang agar santri tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman tetapi juga mampu bersaing dalam dunia global. Selain itu, program pendidikan berbasis asrama mendukung pembentukan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, di mana santri dapat mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, jadi pentingnya integrasi teknologi untuk mendukung kolaborasi dalam organisasi.

Sebagai bagian dari transformasi digital, MAS Al-Muslimun juga mulai mengadopsi teknologi dalam proses pembelajarannya. Penggunaan perangkat teknologi dan platform digital mendukung pengelolaan administrasi dan pembelajaran yang lebih efisien, sekaligus mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Dengan komitmen pada pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, MAS Al-Muslimun terus berkembang sebagai lembaga yang menjaga tradisi pesantren sambil berinovasi dalam menghadapi perubahan zaman, disini lebih menyoroti peran pemimpin pesantren dalam mengadopsi digitalisasi sambil menjaga nilai tradisional pesantren.

Pesantren MAS Al-Muslimun, juga sebagai salah satu pesantren yang mengusung konsep pendidikan

terpadu berbasis nilai Islam, menghadapi tantangan dalam menciptakan mutu pendidikan yang berkelanjutan di tengah tuntutan digitalisasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana model kepemimpinan digital dapat diterapkan di pesantren untuk mendukung keberlanjutan mutu? Apa saja dimensi digital leadership yang relevan dalam konteks pesantren? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan digital leadership di Pesantren MAS Al-Muslimun dengan fokus pada pengembangan model yang dapat mendukung keberlanjutan mutu pendidikan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan digital leadership di MAS Al-Muslimun dalam menciptakan mutu berkelanjutan, dengan fokus pada model kepemimpinan yang mendukung mutu pendidikan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan digital leadership serta merumuskan strategi keberlanjutan mutu yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik pesantren. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pesantren lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa dalam menghadapi tantangan era digital.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pendidikan karakter di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama dengan diterapkannya kurikulum yang menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi. Kurikulum ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang relevan dengan kebutuhan sosial. Namun, efektivitas penerapan pendidikan karakter sering kali ditentukan oleh konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang mendasarinya. Hal ini mendorong diskusi lebih luas tentang bagaimana sumber-sumber lokal, seperti kearifan lokal, dapat menjadi komponen integral dalam pembelajaran yang menanamkan karakter.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang digital sebagai sumber (pendekar) pendidikan karakter semakin mendapatkan tempat dalam diskursus akademik. Kearifan lokal, yang mencakup tradisi, nilai, dan norma yang hidup dalam masyarakat, dipandang memiliki relevansi kuat untuk membangun karakter. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi mampu memperkaya proses pendidikan dengan memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, penerapan digital yang benar dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan pendidikan modern. Namun, hingga kini, kajian yang mengaitkan secara langsung digitalisasi dengan pendidikan karakter di pesantren masih terbatas, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam penelitian akademik.

Kepemimpinan digital merupakan konsep kepemimpinan yang mengintegrasikan teknologi digital untuk memimpin dan mengelola organisasi agar relevan dengan dinamika perubahan era digital. Basri (2024) menjelaskan bahwa kepemimpinan ini fokus pada menciptakan visi transformasi digital dalam organisasi. Etikariena (2020) menambahkan bahwa kepemimpinan digital menekankan pentingnya memadukan teknologi dan strategi jangka panjang, sementara Etikariena (2020) menyoroti kebutuhan akan keterampilan interpersonal dan teknis pada pemimpin untuk menghadapi kompleksitas digitalisasi.

Peran kepemimpinan digital dalam pendidikan sangat signifikan dalam mentransformasi lingkungan belajar dan pengelolaan organisasi pendidikan. Adrianton, dkk (2023) menyatakan bahwa pemimpin digital harus menjadi agen perubahan, memastikan teknologi mendukung pembelajaran abad ke-21. Hal ini sejalan dengan, yang menyatakan bahwa pemimpin harus menginspirasi inovasi sekaligus memastikan teknologi digunakan secara efektif.

Pesantren MAS Al-Muslimun, dengan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan pendidikan umum, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan digitalisasi yang benar penerapannya bisa menjadi hal yang baik dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai lokal yang hidup di lingkungan pesantren, seperti budaya gotong royong, penghormatan terhadap guru, dan keteladanan, dapat menjadi fondasi dalam membangun karakter santri yang unggul. Untuk itu, penelitian yang mendalami keterkaitan antara kearifan lokal dan pendidikan karakter di pesantren ini menjadi penting. Temuan dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan panduan praktis bagi pengelola pesantren tetapi juga memperkaya literatur akademik tentang pendidikan karakter berbasis digital di Indonesia.

Kemudian permasalahan selanjutnya adalah tentang model kepemimpinan digital dalam menciptakan mutu berkelanjutan penting dilakukan karena pesantren, seperti MTsS Al-Muslimun, menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era modernisasi. Salah satu kendala utama adalah fleksibilitas dan efektivitas pelaksanaan program pendidikan. Dalam konteks ini, model kepemimpinan digital menjadi solusi potensial untuk mengoptimalkan manajemen sumber daya dan meningkatkan akuntabilitas. Kepemimpinan digital memungkinkan kepala madrasah untuk menggunakan teknologi dalam pengambilan keputusan strategis, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Dan juga Kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Dengan memperbaiki keduanya, mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan.

Berdasarkan literatur yang telah dibaca, argumen sementara yang dapat diajukan adalah bahwa manajemen pendidikan yang holistik dan adaptif, yang mencakup integrasi kurikulum agama dan umum, pengembangan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi digital, merupakan kunci utama dalam menciptakan mutu pendidikan berkelanjutan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Muslimun. Kepemimpinan yang mampu menerapkan strategi manajemen modern dengan berfokus pada inovasi teknologi dan pengembangan sumber daya manusia akan memberikan dampak signifikan dalam menghasilkan lulusan yang kompetitif di era globalisasi. Selain itu, tantangan globalisasi menuntut madrasah untuk tidak hanya menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan mutu pendidikan melalui pemanfaatan sarana, prasarana, dan teknologi secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan proses di balik penerapan kearifan lokal dan media digital sebagai dasar pendidikan karakter. Pendekatan ini cocok untuk menggali fenomena yang kompleks dan kontekstual dalam lingkungan

pesantren dan secara mendalam, serta mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok. Metode penelitian kualitatif biasanya melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis konten. Straus dan Corbin merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam kondisi alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitian dan menggunakan cara yang fleksibel untuk memahami konteks, persepsi, makna, dan pengalaman individu atau kelompok yang diteliti.

Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan digital Leadership dalam Menciptakan Miliu Mutu Berkelanjutan Pada Mas Al-Muslimun. Selain itu, dengan penelitian kualitatif diharapkan dapat memajukan dan meningkatkan kualitas Mas Al-Muslimun.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, dengan Pesantren MAS Al-Muslimun sebagai unit analisis. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam tentang praktik, tantangan, dan strategi yang diterapkan dalam integrasi kearifan lokal dengan pendidikan karakter. Melalui studi kasus peneliti berusaha untuk menggali informasi secara terperinci dan mendalam terkait dengan digital Leadership dalam Menciptakan Miliu Mutu Berkelanjutan Pada Mas Al-Muslimun untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun penelitian ini berlokasi di Mas Al-Muslimun. Adapun waktu penelitian berlangsung selama satu semester yaitu tahun ajaran 2024-2025. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah kepala madrasah, yayasan, guru dan tenaga kependidikan serta siswa di Mas Al Muslimun.

Peneliti menggunakan beberapa prosedur dan teknik pengambilan data untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Beberapa metode yang digunakan antara lain observasi, wawancara.

Peneliti menggunakan metode observasi secara partisipan (*participant observation*). Hal ini berarti peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, yaitu di Mas Al-Muslimun. Tujuan dari observasi ini adalah untuk membuat catatan atau deskripsi yang akurat tentang penerapan digital Leadership dalam Menciptakan Miliu Mutu Berkelanjutan Pada Mas Al-Muslimun.

Dengan terlibat secara langsung, peneliti dapat mengamati secara mendalam interaksi, pola kepemimpinan, manajerial kepala madrasah Mas Al-Muslimun Observasi partisipan mengamati kegiatan sehari-hari pesantren yang mencerminkan nilai-nilai baik, seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, dan interaksi sosial.

Peneliti menggunakan metode wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan rinci mengenai pengalaman, pandangan, pengetahuan, dan sikap subjek penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan berinteraksi secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah serta guru Mas Al-Muslimun. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan sistem manajemen yang dilakukan oleh kepala madrasah Mas Al-Muslimun, mulai dari perencanaan, proses, kontrol dan evaluasi.

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data. Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menelusuri dan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait Mas Al-Muslimun.

Data dokumenter yang diperoleh melalui penelusuran dokumen akan mencakup berbagai jenis materi tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku, jurnal, laporan, dokumen resmi, publikasi, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan Pasantren tersebut. Data dokumenter menjadi sumber penting dalam penelitian karena dapat memberikan informasi yang mendalam dan menyeluruh tentang Mas Al-Muslimun. Analisis dokumen-dokumen tersebut akan membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai konteks, perkembangan, dan dampak digital Leadership dalam Menciptakan Miliu Mutu Berkelanjutan Pada Mas Al-Muslimun

Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah. Ada tiga langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data diantaranya:

- a) **Kondensasi Data:** Langkah pertama adalah Kondensasi merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris.
- b) **Display Data:** Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
- c) **Menarik Kesimpulan:** Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Peneliti akan mengevaluasi temuan-temuan, mencari pola atau hubungan yang signifikan, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh bukti-bukti yang ada dalam data. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan verifikasi dengan cara membandingkan temuan-temuan dengan teori yang ada atau melibatkan pihak lain untuk menguji keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan digital adalah penggunaan teknologi dalam pengambilan keputusan, manajemen, dan pengelolaan organisasi, dan pendekatan kepemimpinan terdistribusi positif dengan komitmen guru untuk memimpin refleksi dan pembelajaran di negara mereka, serta meningkatkan perkembangan pedagogis. Pemimpin digital harus mampu mengintegrasikan teknologi, memiliki literasi digital, beradaptasi dengan cepat

(agility), serta membuat keputusan berbasis data. Komunikasi digital juga penting, di mana pemimpin menggunakan platform digital untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi efektif. Selain itu, kepemimpinan digital mendorong inovasi melalui teknologi dan pengelolaan sumber daya digital untuk mengoptimalkan infrastruktur organisasi.

Konsep Kepemimpinan Digital

Kepemimpinan digital tidak hanya tentang penguasaan teknologi, tetapi juga bagaimana pemimpin memanfaatkannya untuk mendorong inovasi, efisiensi, dan keberlanjutan di organisasi pendidikan. Kepemimpinan ini diukur melalui kemampuan mengadopsi teknologi, kelincahan beradaptasi dengan perubahan digital, pengambilan keputusan berbasis data, serta keterampilan mengelola komunikasi dan kolaborasi digital. Pemimpin yang responsif terhadap perkembangan teknologi berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model kepemimpinan digital yang dapat diterapkan di pesantren dengan mempertimbangkan aspek visi strategis, literasi digital, kolaborasi, dan evaluasi berkelanjutan. Model ini menjadi kontribusi baru, berbeda dari penelitian yang lebih menekankan pada strategi umum pendidikan digital di pesantren tanpa menghasilkan model praktis untuk implementasi kepemimpinan.

Kompetensi utama seorang pemimpin digital mencakup kemampuan visioner, adaptif, dan berbasis teknologi, kemampuan visioner diperlukan untuk mengarahkan organisasi ke arah transformasi yang relevan dengan teknologi modern. Tekanan adaptabilitas terhadap perubahan, termasuk resistensi internal, menurut Kilic, et.al (2020) melengkapi bahwa kompetensi seperti komunikasi digital, penguasaan alat digital, dan kepemimpinan perubahan adalah inti dari kesuksesan seorang pemimpin digital dalam menciptakan organisasi yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggabungkan konsep Digital Leadership dengan pendekatan menciptakan mutu berkelanjutan khusus di lembaga berbasis pesantren seperti MAS Al-Muslimun. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas transformasi digital secara umum (seperti penelitian, dan peneliti tanpa menekankan kesinambungan mutu pendidikan secara terperinci.

Penelitian ini mengupayakan integrasi nilai-nilai tradisional pesantren, seperti Panca Jiwa Pesantren, dengan penggunaan teknologi digital untuk mencapai mutu berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan keunikan dalam konteks pendidikan pesantren yang berbeda yang lebih berfokus pada integrasi kurikulum umum dan agama tanpa menyentuh aspek kepemimpinan digital secara mendalam.

Aspek Peningkatan Digitalisasi Pesantren

Kepemimpinan digital tidak hanya tentang penguasaan teknologi, tetapi juga bagaimana pemimpin memanfaatkannya untuk mendorong inovasi, efisiensi, dan keberlanjutan di organisasi pendidikan. Kepemimpinan ini diukur melalui kemampuan mengadopsi teknologi, kelincahan beradaptasi dengan perubahan digital, pengambilan keputusan berbasis data, serta keterampilan mengelola komunikasi dan kolaborasi digital. Pemimpin yang responsif terhadap perkembangan teknologi berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model kepemimpinan digital yang dapat diterapkan di pesantren dengan mempertimbangkan aspek visi strategis, literasi digital, kolaborasi, dan evaluasi

Digital Leadership dalam Mewujudkan...

(Mariani, 2026)

berkelanjutan. Model ini menjadi kontribusi baru, berbeda dari penelitian Kholifah yang lebih menekankan pada strategi umum pendidikan digital di pesantren tanpa menghasilkan model praktis untuk implementasi kepemimpinan.

Penelitian ini menggabungkan konsep Digital Leadership dengan pendekatan menciptakan mutu berkelanjutan khusus di lembaga berbasis pesantren seperti MAS Al-Muslimun. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas transformasi digital secara umum (seperti penelitian Maulana (2023) tanpa menekankan kesinambungan mutu pendidikan secara terperinci.

Penelitian ini mengupayakan integrasi nilai-nilai tradisional pesantren, seperti Panca Jiwa Pesantren, dengan penggunaan teknologi digital untuk mencapai mutu berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan keunikan dalam konteks pendidikan pesantren yang berbeda dari studi seperti penelitian Ilyasin (2020), yang lebih berfokus pada integrasi kurikulum umum dan agama tanpa menyentuh aspek kepemimpinan digital secara mendalam.

Digitalisasi pesantren Merujuk pada proses pengintegrasian teknologi digital ke dalam sistem pendidikan dan manajemen pesantren, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas Digitalisasi pesantren mencakup beberapa indikator utama. Pertama, infrastruktur digital infrastruktur digital, yang merujuk pada penyediaan fasilitas teknologi seperti pembelajaran berbasis teknologi, yaitu penggunaan manajemen digital, yang mencakup pengelolaan administrasi digital santri dan pengajar, yang menekankan kemampuan santri dan tenaga pengajar dalam memahami dan menggunakan teknologi digital. Selain itu, indikator penting lainnya adalah kolaborasi digital, di mana pesantren dapat membangun jejaring dengan lembaga pendidikan

Digitalisasi pesantren tidak hanya tentang penerapan teknologi, tetapi juga transformasi menyeluruh dalam pembelajaran, manajemen, dan interaksi. Hal ini meningkatkan efisiensi, akses pendidikan, dan menghubungkan pesantren dengan dunia luar tanpa meninggalkan esensi agama. Keberhasilan digitalisasi dapat diukur dari integrasi teknologi dalam pembelajaran, peningkatan literasi digital santri dan pengajar, serta efektivitas manajemen digital. Digitalisasi pesantren penting untuk memperkuat relevansi di era globalisasi, menjadikan teknologi sebagai katalis pendidikan Islam yang adaptif.

Konsep dan Dimensi Kepemimpinan Digital

Kepemimpinan digital tidak hanya terbatas pada penggunaan alat atau aplikasi digital, tetapi juga mencakup pemikiran strategis dan cara pemimpin menggunakan teknologi untuk menciptakan nilai baru, memperbaiki proses, dan meningkatkan keterlibatan karyawan. Pemimpin digital mampu memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif, memaksimalkan data untuk pengambilan keputusan, dan memperkuat kolaborasi tim melalui digital.

Kepemimpinan digital memiliki beberapa dimensi yang memiliki ciri:

1. Adopsi Teknologi: Kemampuan pemimpin untuk memahami, memilih, dan mengintegrasikan teknologi yang relevan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Data: Penggunaan
3. Literasi Digital: Pemimpin harus m
4. Agility (Kelincahan): kemampuan pemimpin unt

5. Inovasi Digital: Mendorong karyawan untuk mengeksplorasi ide-ide baru yang dapat dikembangkan melalui teknologi digital

Manifestasi Kepemimpinan Digital: Kepemimpinan digital terwujud dengan:

1. Transformasi Digital: Pemimpin yang menguasai digitalisasi
2. Pengelolaan Tim Secara Virtual: Mengelola tim yang bekerja dari jarak jauh dengan memanfaatkan alat kolaborasi digital.
3. Inovasi Teknologi: Mendorong inovasi di semua level
4. Komunikasi Digital Efektif: Pemimpin yang memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan

Kepemimpinan digital di pesantren lebih kepada penggunaan teknologi dalam mengelola, memimpin, dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Peningkatan digitalisasi di pesantren mengacu pada proses integrasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, mulai dari manajemen hingga proses pembelajaran. Teknologi digital berperan dalam memodernisasi metode pengajaran, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pesantren. Digitalisasi bukan hanya merubah cara pembelajaran berlangsung, tetapi juga menciptakan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber belajar, mempercepat komunikasi, dan mempermudah manajemen administrasi pesantren secara keseluruhan.

Dimensi yang harus dimiliki adalah penerapan teknologi, pengambilan keputusan berbasis data, kolaborasi digital, dan memfasilitasi komunikasi efektif. Digitalisasi pesantren mencakup penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran daring, dan sistem manajemen informasi yang mempermudah akses materi ajar, diskusi jarak jauh, serta administrasi seperti pengelolaan data santri, keuangan, dan komunikasi dengan orang tua. Teknologi mendukung penggabungan pelajaran agama dan umum, meningkatkan literasi digital, serta memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi antar institusi. Dengan digitalisasi, pesantren dapat mengadopsi metode modern yang lebih efektif dan efisien, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memenuhi standar akreditasi yang ketat tanpa kehilangan identitas keislaman.

Dari konsep dan eksplanasi yang telah dipaparkan, peningkatan digitalisasi di pesantren bukan hanya sebagai respons terhadap perkembangan zaman, tetapi juga menjadi strategi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pengelolaan, dan akreditasi. Proses digitalisasi mendukung pengelolaan pendidikan yang lebih efisien, menciptakan ruang belajar yang lebih fleksibel dan inovatif, serta memungkinkan pesantren untuk beradaptasi dengan tuntutan global tanpa mengabaikan akar pendidikan Islam yang menjadi identitas mereka. Dengan demikian, digitalisasi menjadi salah satu elemen penting dalam memastikan keberlanjutan dan akreditasi pesantren di era modern.

Kebijakan berbasis digital Merujuk pada kebijakan yang dirancang dan diimplementasikan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks pendidikan. Kebijakan berbasis digital memiliki beberapa aspek yang penting dalam konteks pendidikan. Pertama, kebijakan ini mengarah. Efektivitas kebijakan berbasis digital sangat berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan dan pencapaian tujuan.

Pembahasan Hasil Penelitian Secara Komprehensif

Hasil penelitian ini mengkaji keterkaitan antara kepemimpinan digital dan mutu pendidikan berkelanjutan di lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan sekolah Islam, dalam konteks modernisasi dan digitalisasi. Dalam pembahasan ini, adalah:

Kepemimpinan Digital dan Transformasi Pendidikan Penelitian ini menunjuk Kepemimpinan digital memainkan peran penting dalam mengejar Miliu Mutu Pendidikan Berkelanjutan dalam Era Digitalisasi mutu pendidikan mutu berkelanjutan dapat dicapai melalui pemanfaatan teknologi, Keterkaitan Antara Digitalisasi dan Manajemen Pendidikan Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi manajemen pendidikan digitalisasi manajemen pendidikan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan mutu dan efisiensi operasional lembaga pendidikan. Dengan mengadopsi sistem manajemen di Sistem Informasi Sekolah (SIS) Tantangan dalam Implementasi Kepemimpinan Digital Implikasi Kebijakan dan Peningkatan Akreditasi Penelitian kepemimpinan digital dengan peningkatan akreditasi lembaga akreditasi pendidikan, di mana kebijakan berbasis digital dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan standar mutu.

Dari hasil-hasil tersebut, terlihat bahwa kepemimpinan digital memiliki keterkaitan yang kuat dengan saling berkelanjutan. Pemimpin yang mampu memanfaatkan teknologi secara strategis akan memudahkan dalam pelaksanaan. Apa: Ringkasan Hasil Penelitian Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan digital atau kepemimpinan digital mmutual pendidikan berkelanjutan di lembaga-lembaga pendidikan Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, termasuk kurangnya literasi digital di kalangan guru dan siswa, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta resistensi terhadap perubahan di beberapa lembaga. Meskipun demikian, kebijakan berbasis digital yang diterapkan dengan baik tidak mampu mendukung peningkatan akreditasi lembaga pendidikan, menjadikan mutu lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan digital adalah kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan, meskipun masih diperlukan upaya untuk mengatasi tantangan dalam penerapan teknologi di lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan berbagai penelitian sebelumnya yang membahas pentingnya kepemimpinan digital dalam pendidikan. Namun berbeda dengan Sobirin (2023) yang lebih fokus pada transformasi kurikulum dalam menghadapi modernitas, penelitian ini lebih menekandigitalisasi manajemen dan kepemimpinan yang berorientasi pada penggunaan teknologisaling pendidikan berkelanjutan . Sementara Hendra menyoroti integrasi agama dan umum sebagai kunci

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan teknologi , seperti literasi digital yang rendah dan keterbatasan infrastruktur, masih menjadi hambatan besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan digital adalah kunci untuk menciptakan pendidikan berkelanjutan. Namun, tantangan seperti literasi digital rendah dan keterbatasan infrastruktur masih ada. Transformasi digital pendidikan membutuhkan pendekatan holistik dengan penggunaan teknologi strategis, didukung kebijakan yang tepat dan komitmen inovasi. Kesiapan institusi beradaptasi penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian juga menyoroti bahwa kepemimpinan digital menjadi faktor penting dalam menciptakan mutu

pendidikan yang berkelanjutan karena dunia pendidikan sedang mengalami perubahan besar. Dari hasil penelitian ini, beberapa tindakan penting yang harus dilakukan.

Lembaga pendidikan, khususnya pesantren, perlu memberikan pelatihan literasi digital yang intensif bagi guru, staf administrasi, dan siswa. Hal ini akan membantu mereka dalam memahami dan memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif dalam kegiatan belajar-mengajar dan manajemen pendidikan. Penguatan Infrastruktur Teknologi: Diperlukan perbaikan infrastruktur, Pengembangan Kebijakan Digital Leadership: Lembaga pendidikan harus menyusun kebijakan yang mendukung transformasi digital, Kolaborasi dan Inovasi Berkelanjutan: Pemimpin pendidikan perlu mendorong dan memotivasi pendidik untuk terus belajar dan berinovasi.

Dengan langkah-langkah ini, kepemimpinan digital dapat diterapkan lebih efektif, sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan. Penelitian ini melanjutkan dan memperluas penelitian sebelumnya tentang manajemen pendidikan Islam. Sementara Maya, dkk. (2018) menekankan pentingnya manajemen pendidikan karakter dan kecerdasan manajerial, penelitian ini menambah dimensi digitalisasi kepemimpinan dan integrasi teknologi, yang belum banyak dikaji. Temuan ini juga sejalan tentang adaptasi kurikulum yang menyeimbangkan nilai agama dan ilmu pengetahuan modern, serta mengenai kesiapan lulusan madrasah menghadapi persaingan global. Penelitian ini menawarkan rekomendasi yang lebih relevan untuk tantangan pendidikan di era digital.

Milieu Mutu Berkelanjutan Berbasis Nilai Islami

Teori mengenai mutu berkelanjutan dalam pendidikan banyak dipengaruhi oleh pemikiran para ahli manajemen kualitas, seperti Purnomo, dkk. (2024) dan Dewi & Salminawati (2022) dalam *Out of the Crisis* menyarankan agar setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan, mengadopsi pendekatan berkelanjutan terhadap perbaikan kualitas melalui prinsip-prinsip seperti siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act). Ia mengemukakan bahwa mutu bukan sekadar produk akhir, tetapi merupakan proses berkesinambungan yang melibatkan seluruh anggota organisasi. Irwansyah (2020) menekankan perlunya pemahaman yang mendalam tentang variabilitas dan pentingnya perbaikan yang terus-menerus untuk mencapai keunggulan dalam jangka panjang.

Integrasi nilai-nilai Islami dalam sistem manajemen mutu dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pembangunan karakter yang bermoral. Dalam konteks pesantren, integrasi ini mendekonstruksi konsep bersama dengan melihat tidak hanya hasil tetapi juga proses yang mencakup perilaku dan sikap santri. Konsep ini mendukung pencapaian mutu yang lebih menyeluruh karena melibatkan moralitas, etika, dan akhlak mulia sebagai landasan dari semua kegiatan pendidikan. Pendidikan dalam tradisi Islam mengutamakan pembinaan karakter berdasarkan prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Pendidikan karakter di pesantren harus mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan (science) dan ilmu agama (values) yang menjadi inti dari kualitas pendidikan Islam. Penanaman nilai-nilai seperti tawakal, istiqamah, dan keadilan pada setiap kegiatan di lembaga pendidikan akan memperkuat karakter santri untuk mencapai kesan positif baik dalam aspek spiritual maupun Digital Leadership dalam Mewujudkan...

(Mariani, 2026)

sosial. Studi Kasus Penerapan Manajemen Mutu Berkelanjutan di Lembaga Berbasis Islam, Khususnya Pesantren

Penerapan manajemen mutu berkelanjutan di lembaga-lembaga berbasis Islam, khususnya pesantren, sudah menunjukkan berbagai hasil yang menarik. Misalnya, di beberapa pesantren terkemuka, program manajemen mutu telah digabungkan dengan prinsip syariah untuk memastikan proses pendidikan tidak hanya berkualitas akademik tetapi juga komprehensif dari sisi karakter. Abidin (2023) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pesantren yang menerapkan prinsip mutu berkelanjutan berhasil meningkatkan kualitas pendidikan mereka dalam bentuk pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur dan berbasis kebutuhan, serta evaluasi terus-menerus terhadap metode pengajaran yang digunakan. Dengan pendekatan ini, pengelolaan pesantren fokus pada perbaikan yang tidak hanya memaksimalkan pembelajaran tetapi juga membangun budaya positif yang sesuai dengan tradisi Islam yang menjunjung tinggi ilmu, akhlak, dan kompetensi yang relevan dengan dunia modern.

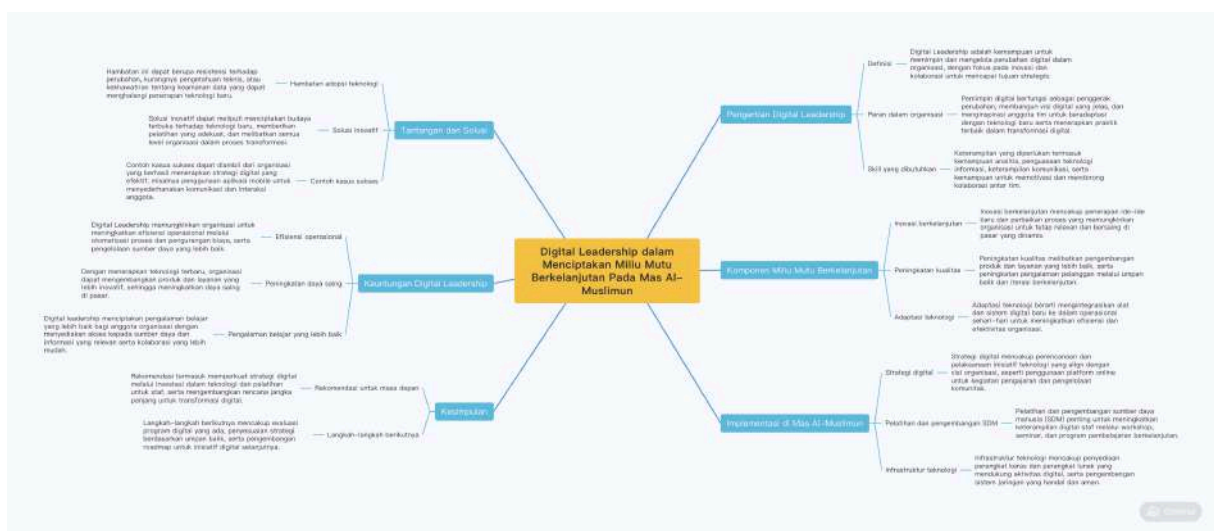
Model Kepemimpinan digital lebih mengutamakan penggunaan teknologi untuk mendorong kolaborasi, pengambilan keputusan berbasis data, dan inovasi yang lebih cepat. Jadi kepemimpinan digital Merujuk pada gaya kepemimpinan yang mengintegrasikan teknologi digital dalam proses manajemen dan pengambilan keputusan organisasi. Kepemimpinan digital memiliki beberapa dimensi utama, yaitu penerapan teknologi , penggunaan data untuk pengambilan keputusan , inovasi digital , dan manajemen tim virtual . Pemimpin yang menerapkan model ini harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat, serta mendorong anggota tim untuk memanfaatkan teknologi dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Model perubahan budaya organisasi untuk mendukung transformasi digital yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, pemimpin digital berperan penting dalam mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, meningkatkan literasi digital guru dan siswa, serta memastikan infrastruktur teknologi yang memadai. Kepemimpinan digital memiliki hubungan yang erat dengan penciptaan mutual berkelanjutan dalam pendidikan. Kepemimpinan yang mampu Pengambilan keputusan berbasis data memungkinkan pemimpin membuat kebijakan berdasarkan bukti yang lebih akurat dan relevan, sehingga pendidikan berkualitas dapat terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kepemimpinan digital juga memainkan peran penting dalam menjaga keinginan bersama di tengah tantangan globalisasi dan perubahan teknologi yang cepat. Dengan model ini, teknologi mempermudah pengumpulan data untuk pengambilan keputusan yang lebih objektif serta meningkatkan efisiensi komunikasi antara pimpinan dan staf dan pemimpin dapat memastikan bahwa proses pendidikan terus berkembang dan berinovasi untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Relasi antara kepemimpinan digital dan saling berkelanjutan terlihat dari bagaimana pemimpin menggunakan teknologi untuk membangun sistem yang lebih efisien, mendorong kolaborasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap perubahan global.

Dari berbagai kokepemimpinan digital merupakan model yang fokus pada penggunaan teknologi untuk menciptakan inovasi dan perubahan dalam organisasi pendidikan. Kepemimpinan ini sangat penting untuk

pendidikan yang berkelanjutan, di mana pemimpin tidak hanya mendorong penggunaan teknologi, tetapi juga membangun budaya inovatif yang adaptif terhadap kesejahteraan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemimpin digital di MAS Al-Muslimun memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa proses perbaikan kualitas berkelanjutan ini dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan pendidikan. Teknologi digunakan untuk mengoptimalkan pengelolaan data akademik dan pengembangan kompetensi guru, yang berakhir pada terciptanya lingkungan yang mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tetap mempertahankan identitas keislaman. Model kepemimpinan ini, berdasarkan pada nilai-nilai Islami, fokus pada pelibatan seluruh elemen dalam organisasi untuk mencapai tujuan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Konsep <https://bit.ly/PetaKonsepDigitalLeadership>

Adaptasi Kurikulum: Kurikulum MAS Al-Muslimun perlu menyeimbangkan ilmu agama dan pengetahuan umum agar lulusan siap bersaing secara global. **Pengembangan Guru:** Pelatihan berkelanjutan bagi guru penting untuk meningkatkan kompetensi dalam pedagogi tradisional dan digital. **Integrasi Teknologi:** Teknologi harus digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan, membantu siswa dan guru beradaptasi di era digital. **Peningkatan Fasilitas:** Infrastruktur yang memadai, seperti kelas modern dan akses teknologi, penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Integrasi Nilai Agama dan Pengetahuan Umum: Pendidikan Islam harus mencakup nilai-nilai agama yang kuat, dikombinasikan dengan pengetahuan umum yang diperlukan untuk bersaing di pasar global. Lulusan yang memiliki keseimbangan ini akan memiliki moralitas yang kuat serta keterampilan yang relevan. Semua komponen ini berkontribusi pada Mutu Pendidikan Berkelanjutan dan Lulusan Kompetitif, yang menjadi tujuan model manajemen pendidikan di MAS Al-Muslimun. Diagram menunjukkan hubungan antar faktor, membentuk sistem pendidikan yang efektif di era globalisasi. Model ini menggambarkan interaksi komponen kunci dalam mengoptimalkan manajemen pendidikan Islam, didukung oleh studi yang memperkuat hubungan

antar komponen untuk menciptakan pendidikan berkelanjutan dan lulusan kompetitif.

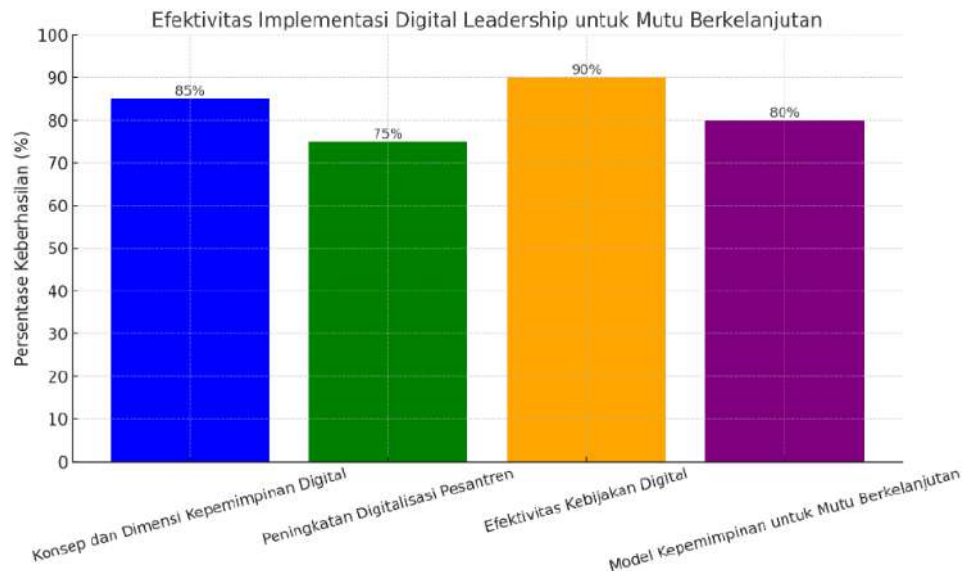
1. Adaptasi Kurikulum: Kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan global untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Glatthorn et al. (2018) dan Beane (1997) menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai agama dan pengetahuan umum untuk mencetak lulusan yang kompetitif.
2. Pengembangan Kapasitas Guru: Fullan (2007) dan Guskey (2002) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja siswa, terutama dalam penerapan teknologi dan metode pengajaran baru.
3. Integrasi Teknologi: Laurillard (2013) dan Ali (2013) mengungkapkan bahwa teknologi meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas pembelajaran, sambil mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja modern tanpa mengabaikan nilai agama.
4. Peningkatan Sarana dan Prasarana: Fasilitas yang baik sangat penting untuk mendukung pendidikan berkualitas. UNESCO (2017) dan OECD (2018) menekankan bahwa lingkungan belajar yang optimal meningkatkan hasil belajar siswa, terutama di era digital.

Integrasi nilai agama dan pengetahuan umum adalah elemen penting dalam pendidikan Islam, menurut Koloihar dan Lao. Pendidikan yang seimbang antara kedua aspek ini menghasilkan lulusan cerdas dan bermoral. Sergiovanni & Greenfield (1987) menekankan bahwa manajemen pendidikan harus mengintegrasikan nilai moral dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan lulusan berperan aktif di masyarakat global. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di MAS Al-Muslimun bergantung pada sinergi adaptasi kurikulum, pengembangan kapasitas guru, integrasi teknologi, peningkatan sarana prasarana, serta integrasi nilai agama dan pengetahuan umum. Temuan ini didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan terintegrasi adalah kunci untuk mutu pendidikan berkelanjutan dan lulusan yang kompetitif di era globalisasi.

Tabel 1 . Tabel Digital Leadership dalam Menciptakan Miliu Mutu Berkelanjutan

Aspek	Temuan Penelitian	Indikator Keberhasilan	Rekomendasi
Konsep dan Dimensi Kepemimpinan Digital	Kepemimpinan digital mencakup kolaborasi, inovasi, manajemen data, dan penggunaan teknologi untuk mendukung transparansi dan akuntabilitas.	✓ Adanya pelatihan digital bagi pemimpin	Mengadakan program pelatihan digital secara terstruktur untuk semua pemimpin organisasi.
	Digitalisasi pesantren membantu dalam pengelolaan data santri, pembelajaran online, dan penyebaran informasi melalui platform digital.	✓ Penggunaan platform digital dalam pengambilan keputusan	
Aspek Peningkatan Digitalisasi Pesantren	Kebijakan berbasis digital mempercepat proses administratif, meningkatkan efisiensi, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data real-time.	✓ Peningkatan keterampilan digital para pengajar	Memperkuat infrastruktur internet dan menyediakan perangkat digital di lingkungan pesantren.
		✓ Infrastruktur digital yang memadai	
Efektivitas Kebijakan Berbasis Digital	Model kepemimpinan digital yang ideal mengintegrasikan visi keberlanjutan, pengelolaan teknologi, dan pendekatan kolaboratif untuk menciptakan mutu berkelanjutan.	✓ Waktu pemrosesan administrasi lebih singkat	Mengembangkan kebijakan yang fleksibel dan berbasis teknologi dengan pemantauan berkala.
		✓ Tingkat kepuasan pengguna meningkat	
Model Kepemimpinan Digital		✓ Adanya kolaborasi lintas sector	Membangun ekosistem kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta.
		✓ Keberlanjutan dalam pengembangan SDM	

Sumber: Madrasah Al-Muslimun (2024)



Gambar 2. Grafik penelitian yang menunjukkan efektivitas implementasi kepemimpinan digital dalam menciptakan Miliu Mutu berkelanjutan berdasarkan empat aspek utama



Gambar 3. Novelty <https://bit.ly/NoveltyDigitalLeadership>

Tabel 2 . Tabel Wawancara					
No	Sub Bab	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban	
1	Konsep dan Dimensi Kepemimpinan Digital	Kepala Madrasah	Bagaimana Anda mendefinisikan konsep kepemimpinan digital dalam konteks pesantren?	Kepemimpinan digital di pesantren lebih kepada penggunaan teknologi dalam mengelola, memimpin, dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif.	
		Guru Pendidikan	Apa saja dimensi-dimensi kepemimpinan digital yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin dalam pengelolaan pesantren berbasis teknologi?	Dimensi yang harus dimiliki adalah adopsi teknologi, pengambilan keputusan berbasis data, kolaborasi digital, dan memfasilitasi komunikasi efektif.	
	Aspek Peningkatan Digitalisasi Pesantren	Yayasan Pesantren	Bagaimana pesantren mempersiapkan infrastruktur dan sumber daya untuk mendukung digitalisasi dalam pembelajaran dan manajemen?	Infrastruktur fisik dan teknologi diintegrasikan, seperti internet yang cepat, perangkat laptop/tablet, serta platform pembelajaran daring.	

Efektivitas Kebijakan Berbasis Digital	Dinas Pendidikan	Apa dampak yang terlihat setelah penerapan kebijakan berbasis digital dalam manajemen pesantren?	Dampak positif yang signifikan adalah efisiensi operasional, pengelolaan data yang lebih akurat, dan komunikasi yang lebih lancar antar pihak.
	Kepala Madrasah	Bagaimana kebijakan berbasis digital meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di pesantren?	Kebijakan ini memudahkan pemantauan dan evaluasi kegiatan serta membuat data lebih mudah diakses oleh pihak terkait.
	Wakil Kepala Madrasah	Apa yang membedakan model kepemimpinan digital dengan kepemimpinan tradisional dalam pesantren?	Model digital lebih mengutamakan penggunaan teknologi untuk mendorong kolaborasi, pengambilan keputusan berbasis data, dan inovasi yang lebih cepat.
	Guru Pendidikan	Bagaimana Anda melihat peran teknologi dalam membantu proses kepemimpinan dan pengambilan keputusan di pesantren?	Teknologi mempermudah pengumpulan data untuk pengambilan keputusan yang lebih objektif serta meningkatkan efisiensi komunikasi antara pimpinan dan staf.

Sumber: MAS Al-Musllimun (2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan digital di pesantren MAS Al-Muslimun mampu meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan melalui integrasi teknologi dalam pengelolaan administrasi, pembelajaran, dan manajemen organisasi. Keberhasilan ini dicapai melalui pengambilan keputusan berbasis data, pemanfaatan platform digital untuk komunikasi, serta kolaborasi yang inovatif. Namun, beberapa tantangan masih menghadang, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, kepemimpinan digital menjadi kunci dalam mendukung pengelolaan pesantren yang adaptif terhadap tuntutan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam tradisional.

Saran

Penelitian Lanjutan: Studi selanjutnya dapat fokus pada pengembangan indikator keberhasilan model kepemimpinan digital yang spesifik untuk pesantren berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni., Alfiyandri., & Kenedi, G. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Digital Terhadap Disrupsi Inovasi Pembelajaran Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 21, no. 2, 345–59. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.6519>.
- Basri, H. (2024). Transformational Leadership of Pesantren as a Role Model for Contemporary Islamic Education Institutions. *INDONESIA JURNAL OF* 15, no. 1, 37–48
- Dewi, M.M. & Salminawati. (2022). Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat Dan Sains Islam. *Journal Of Social Research* 1, no. 4, 254–60. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.83>.
- Etikariena. (2020). The Role of Leadership Style in Employees' Innovative Work Behavior in Digital Technology Based Organizations. *Jurnal Ecopsy* 7, no. 1, 48–63

- Guru Madrasah. (2024). Konsep Dan Dimensi Kepemimpinan Digital. Aceh Utara Lhoksukon
- Guru Madrasah. (2024). Model Kepemimpinan Digital. Aceh Utara Lhoksukon
- Heikka, H.J., Pitkäniemi, T. K., & T. Hyttinen. (2019). Distributed Pedagogical Leadership and Teacher Leadership in Early Childhood Education Contexts. *International Journal of Leadership in Education* 24, no. 2, 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1623923>
- Herman. (2021) Kepemimpinan Pendidikan Transformasional Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 5, no. 2, 361–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.30601/dedikasi.v5i2.1771>
- Ilyasin, M. (2020). Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum. *Dinamika Ilmu* 20, no. 1, 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>.
- Irwansyah, I. (2022). Peningkatan Kompetensi Dan Pengembangan Karir Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan Islam (Strategi Keterlibatan Kepala Madrasah, Pengawas Dan Organisasi Guru). *Ta'dib* 11, no. 2 (2022): 68–79. <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i2.44>
- Kepala Madrasah. (2024). Konsep Dan Dimensi Kepemimpinan Digital. Aceh Utara Lhoksukon
- Kholifah, A. (n.d). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital. *Jurnal Basicedu* 6 Nomor 3, no. Print: 2580-3735 Online: 2580-1147 (n.d.): 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Kilic, Mukremin, P. Bergeron, Alekzander Kosakowski, Warren R. Brown, Marcel A. Agüeros, and Simon Blouin. (2020) The 100 Pc White Dwarf Sample in the SDSS Footprint. *The Astrophysical Journal* 898, no. 1, 84. <https://doi.org/10.3847/1538-4357/ab9b8d>
- Kolihar, I.A.M., Lao, H.A.E., & Saingo, Y.A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 7, no. 2, 477–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.3964>.
- Maya, R. & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 02, 291. <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.281>.
- Mu'id, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital. <https://id.scribd.com/document/540125464/3740-Article-Text-10455-1-10-20191006>.
- Murdiyanto, E. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Edisi Pert. Indonesia: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Yogyakarta Press.
- Muzakky, R.M.R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A.R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3, 241–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>.
- Purnomo, Y.W., Prananto, I.W., Sayekti, O.M., & Sulistyani, N. (2024). Pendampingan Penyusunan Digital Leadership dalam Mewujudkan...
(Mariani, 2026)

Milieu Praktik Mengajar Guru Berbasis Riset Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 8, no. 5, 5076–8090. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26475>.

Rohmaniah, R. & Pudjiarti, E.S. (2024). Peran Kepemimpinan Dalam Mengadaptasi Bisnis Ke Era Revolusi Industri Digital: Studi Kasus Dan Implikasinya. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 3, no. 1, 239–53. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i1.1684>.

Skyrme, D.J. (2011) *Knowledge Networking: Creating the Collaborative Enterprise*. Edited by Not specified for this book. 1st Editio. Published in London and New York.: Butterworth-Heinemann (part of Elsevier)., <https://www.elsevier.com/researcher/author/tools-and-resources/research-data/data-base-linking>

Sobirin, S., Hanafi, A.A., Hendra, H., Ari, M.A.R.S., & Sari, R.I. (2023). Manajemen Perpustakaan Di Era Digital. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1, 64–71. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.204>.

Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabet

Wakil Kepala Madrasah. (2024). Model Kepemimpinan Digital. Aceh Utara Lhoksukon.

Zainal, A. (2023). Tradisi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1, 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>

Zulkarnain, L. (2023). The Role of Pesantren Leaders in the Digital Age. *Journal of Multi-Disciplines Science (Icecomb)* 1, no. 1, 16–27. <https://doi.org/10.59921/icecomb.v1i1.13>.

▪ *How to cite this paper :*

Mariani. (2026). Digital Leadership dalam Mewujudkan Miliu Mutu Berkelanjutan di MAS Al-Muslimun, *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(2), 751–768.